

---

## FUNDAMENTAL FILSAFAT ILMU DALAM KONTRUKSI KURIKULUM MERDEKA BAGI MAHASISWA PAI PERSPEKTIF ABAD 21

Rahma Aulia<sup>1</sup>; Tri Wahyudi Fajar Prabowo<sup>2</sup>; Aisyah Amalia Putri<sup>3</sup>; Moh. Faizin<sup>4</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [rahmaauliamultono@gmail.com](mailto:rahmaauliamultono@gmail.com); [triwahyudifajar2005@gmail.com](mailto:triwahyudifajar2005@gmail.com);

[aisyahamalia200205@gmail.com](mailto:aisyahamalia200205@gmail.com); [faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

---

### Article History:

Received : 15-03-2024

Revised : 17-03-2024

Accepted : 30-03-2024

### Keyword :

*Kurikulum Merdeka, PAI Students, Philosophy of Science*

**Abstract:** The Covid-19 era has necessitated changes in Indonesia's education system to make it more contemporary and relevant. Education, being dynamic, must evolve with the times and adapt to societal conditions. In this context, the curriculum plays a pivotal role in constructing a more appropriate education system. This involves incorporating critical thinking, logical reasoning, and diverse perspectives. The Program for International Student Assessment (PISA) serves as a benchmark, while the philosophy of science acts as a critical analytical tool. The aim of this discussion is to integrate various elements, specifically the philosophy of science, an independent curriculum, and Islamic education (PAI) students. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing library research or literature review methods for data collection. The discussions and findings culminate in the development of an independent curriculum, conceptualized as the "educational change trilogy." This curriculum is then integrated with Islamic education in Indonesia. By combining problem identification, solution development, and result analysis, this study proposes a comprehensive framework for educational reform in Indonesia.

### Kata kunci:

*Kurikulum Merdeka, Mahasiswa PAI, Filsafat Ilmu.*

**Abstrak:** Era covid 19 ini mengantarkan Indonesia dalam suatu keadaan dimana kita perlu merubah tatatan Pendidikan yang ada menjadi lebih terbaru. Sebab memang Pendidikan itu dinamis tentunya akan mengikuti perkembangan zaman dan akan disesuaikan pula dengan kondisi masyarakat kita. Dalam hal ini kurikulum adalah kunci dari segala kunci untuk membangun Pendidikan yang lebih layak lagi. Melibatkan pemikiran yang kritis dan nalar yang logis serta perspektif. Dalam hal ini *Program for International Student Assessment* (PISA) menjadi rujukan dan filsafat ilmu menjadi pisau tajam sebagai alat yang digunakan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk bisa mengintegrasikan antara variable yang berbeda berupa Filsafat ilmu, Kurikulum merdeka, dan Mahasiswa PAI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data metode library reseach atau studi pustaka. Dari pembahasan dan hasil yang ditemukan akhirnya terciptalah sebuah proses penggabungan problem, solusi dan hasil berupa kurikulum merdeka. Yang dikemas dengan sebutan trilogi perubahan Pendidikan. Kemudian diintegrasikan dengan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

## Pendahuluan

Pada saat covid-19 yang melanda Indonesia kala itu menyebabkan beberapa dampak bagi segala sektor. Bahkan sektor Pendidikan pun ikut terkena dampaknya. Bukan hanya Indonesia saja penyebaran virus yang berasal dari Wuhan, Cina membuat berbagai negara di seluruh dunia geger. Virus ini tentunya membuat interaksi sosial antar manusia menjadi terbatas. Beragamnya kebijakan, seperti (*Physical Distancing*) dilakukan. Hambatan yang dirasakan adalah masyarakat terbiasa berkomunikasi secara langsung tanpa jarak fisik sehingga hal ini menyulitkan.<sup>1</sup> Dalam penanganan covid 19 Indonesia pun tidak kalah tanggap. Seperti diadakannya Karantina, isolasi mandiri, mewajibkan penggunaan masker, minum vitamin, dll. Butuh waktu satu dekade bagi para ilmuwan dan peneliti untuk bisa memulihkan dampak yang ditimbulkan dari covid-19 untuk berbagai aspek ekonomi dan sosial.<sup>2</sup> Hal inilah kemudian terbit istilah “new normal” yang merupakan bentuk upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembalikan kondisi masyarakat ke dalam kebiasaan baru di era pandemic covid-19. Masyarakat dihimbau untuk terus menjaga dirinya dari penyebaran virus guna memutus rantai penyakit tersebut.<sup>3</sup>

Pada masa pandemic covid-19 juga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran di Rumah pada Masa Darurat Akibat Penyebaran Penyakit Virus Corona (Covid-19).

Catalina Muliana Gilsan, Asisten Khusus Regulasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menyampaikan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Penyakit Virus Corona, mempertkuat dari penyampaikan Surat Edaran Nomor 15. Ia juga menyampaikan bahwa pada masa pandemic layanan pembelajaran tetap mengikuti SE Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan BDR pada Masa Darurat Covid-19. Tujuan penerapan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah untuk memastikan terpenuhinya hak siswa atas layanan pendidikan pada masa darurat COVID-19, melindungi penghuni lembaga pendidikan dari dampak negatif COVID-19, dan mencegah penyebaran dan penularan. Tujuannya untuk mencegah Menekan penyebaran COVID-19 di satuan pendidikan dan menjamin dukungan psikososial bagi pendidik, siswa, dan orang tua.<sup>4</sup>

Mendikbud menjelaskan, akibat situasi pandemi virus corona, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan seperti biasanya. Ratusan ribu sekolah telah ditutup untuk mencegah penyebaran infeksi, dengan sekitar 68 juta siswa belajar dari rumah

<sup>1</sup> Maylanny Christin, Dasrun Hidayat, and Atie Rachmiate, ‘Construction of Social Reality for Physical Distancing During the COVID-19 Pandemic’, *Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9612>>.

<sup>2</sup> Kurratul Ain, ‘Analisis Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19’, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 11.1, 218–28 <<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.53>>.

<sup>3</sup> Nihayatur Rohmah, ‘Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19’, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1.2 (2021), 78–90 <<https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.767>>.

<sup>4</sup> pengelola web Kemdikbud, ‘Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah’, *Kemendikbud*, 2020 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>>.

dan sekitar 4 juta guru mengajar dari jarak jauh. Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) antara lain guru sulit mengatasi PJJ dan tetap fokus menyelesaikan kurikulum. Pembelajaran anak di rumah belum dapat dilakukan secara optimal, karena semua orang tua bekerja atau tidak mempunyai kesempatan untuk menghadiri pembelajaran anaknya.<sup>5</sup>

Penutupan sekolah mengakibatkan hilangnya pembelajaran siswa atau *learning loss*, dan kerugian ini tersebar luas. ditemukan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, skor menurun rata-rata sebesar 14 persen dari standar deviasi. Ini setara dengan waktu belajar sekitar 7 bulan. Kerugian terbesar terjadi pada siswa di sekolah-sekolah yang telah ditutup dalam jangka waktu yang relatif lama, serta pada siswa laki-laki, imigran, dan siswa yang kurang mampu. Hilangnya pendidikan dapat menyebabkan hilangnya pendapatan nasional secara signifikan dalam jangka panjang. Perkiraan ini mencakup 175 juta siswa berusia 15 tahun di 72 negara.<sup>6</sup>

Untuk itu dalam mengatasi *learning loss* yang terjadi di Indonesia, pemerintah kemudian memperbaiki dalam sistem kurikulum Pendidikan. Tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah adaptasi terkini adalah pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, sebuah program pendidikan inovatif yang berfokus pada pembelajaran menyenangkan dan inovatif. Program tersebut menekankan sinergi antara inovasi pendidikan dan keberagaman global yang dituangkan dalam konsep Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila (P5).<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti telah berhasil menyimpulkan bahwa memang ada faktor yang mempengaruhi dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) khususnya pada daerah atau provinsi 3T (terluar tertinggal dan terdepan). Hal ini pula menyebabkan ketimpangan dan kesenjangan Pendidikan yang ada di Indonesia khususnya pada saat covid-19.<sup>8</sup>

Untuk itu dalam pembahasan terkait proyek ini akan membahas mengenai permasalahan *learning loss* yang terjadi di Indonesia akibat covid-19 yang kemudian akan dikorelasikan dengan perspektif abad 21. Dengan tujuan bagaimana proses berfikir pembaharuan sistem Pendidikan kala itu kemudian bisa menjadi optimal. Sehingga struktur berfikir filsafat ilmu ini kemudian bisa menjadi penting sebagai acuan dalam proses konstruksi kurikulum merdeka yang ada di Indonesia. Proyek ini juga

---

<sup>5</sup> pengelola web Kemdikbud, 'Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri Tentang Panduan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19', *Kemendikbud*, 2020 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>>.

<sup>6</sup> MACIEJ JAKUBOWSKI, TOMASZ GAJDEROWICZ, and HARRY A. PATRINOS, 'COVID-19 School Closures Caused a Significant Drop in Student Learning Outcomes', *Education for Global Development*, 2024 <<https://blogs.worldbank.org/en/education/covid-19-school-closures-caused-significant-drop-student-learning-outcomes>>.

<sup>7</sup> Ali Uroidli1 and others, 'Internalization of Islamic Education Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project through a Multidisciplinary Approach', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.1 (2024), 23–54.

<sup>8</sup> Jessica Jesslyn Cerelia and others, 'Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Seminar NASIONAL Statistik X*, 1.1 (2021), 1–14 <[http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf\\_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf](http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf)>.

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan memberikan nuansa baru dalam pengembangan profil peserta didik yang berakar pada nilai-nilai keindonesiaan. Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian berupa penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti: Dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, jurnal, dll.<sup>9</sup>

## **Diskusi dan Pembahasan**

### ***Learning Loss, Kurikulum dan Pandemi***

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, terdapat perangkat pengajaran yang harus disediakan oleh satuan pendidikan berupa kurikulum. Sejak tahun 1947 hingga saat ini, Indonesia telah mempunyai banyak kurikulum dan banyak pula perubahan yang dilakukan mengenai kurikulum tersebut. Kurikulum diadakan karena untuk menunjang dan meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum sekolah merupakan suatu rencana yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup> Di Indonesia, kurikulum telah banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Seperti perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13), KTSP fokus pada bagaimana guru mengajar dan siswa menjadi lebih pasif. Di sisi lain, kurikulum K-13 fokus pada aktivitas guru dan siswa serta menuntut mereka untuk kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2013 hingga 2019, namun permasalahan muncul sejak pandemi virus corona melanda dunia, termasuk Indonesia. Hampir semua jenjang terkena dampaknya, termasuk pendidikan yang metode pembelajarannya berubah mulai dari sekolah dasar hingga universitas sejak 16 Mei 2020. Pandemi ini memaksa kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah, diubah menjadi secara daring. Hal ini menjadi kekhawatiran banyak pihak, terutama siswa, orang tua, dan guru, karena mereka harus menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Pandemi penyakit virus corona (COVID-19) memberikan dampak yang sangat buruk bagi siswa dan guru. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan sejak Maret 2020 harus menjadi solusi untuk menjaga proses pendidikan tetap berjalan. Data yang dikumpulkan selama pandemi menunjukkan bahwa anak-anak

---

<sup>9</sup> Aris Dwi Cahyono, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3.2 (2021), 28–42 <<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>>.

<sup>10</sup> Wann Nurdiana Sari and Ashiful Faizin, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.3 (2023), 954–60.

<sup>11</sup> Emy Yunita Rahma Pratiwi and others, 'Dampak Penerapan K-13 Dan Teknologi Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.6 (2022), 9936–46 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4167>>.

dari latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung tidak berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran jarak jauh. Penyebab utamanya adalah karena kurangnya konektivitas, peralatan, ruang belajar dan dukungan orang tua atau wali. Hal ini merupakan skenario menantang yang berisiko memperlebar kesenjangan pembelajaran dan menimbulkan dampak jangka menengah dan panjang terhadap pendidikan.<sup>12</sup> Namun, PJJ yang telah berjalan selama satu setengah tahun mungkin menimbulkan masalah baru yang terus-menerus seperti learning loss.

Epistemologi *learning loss* akan dibahas untuk memahami fenomena tersebut. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *learning loss* adalah hilangnya kesempatan belajar akibat menurunnya intensitas interaksi dengan guru dalam kurun waktu tertentu. Proses pembelajaran mengakibatkan penurunan kemahiran peserta sebanyak keterampilan.<sup>13</sup> Hal inilah kemudian membuat para siswa terkesan kehilangan minat untuk belajar dan konsentrasi untuk belajar. Sehingga pada akhirnya kemampuan mereka pun menurun akibat dari learning loss ini. Banyak dari mereka yang kemudian malas untuk membaca dan belajar. Mereka cenderung teralihkan dengan gadget yang telah tersedia atau bahkan memilih untuk memprioritaskan kegiatan yang lain misalnya tidur. Sehingga kualitas KBM (Kegiatan Belajar dan Mengajar) pada saat PJJ pun kurang efektif. Tak sedikit pada akhirnya siswa cenderung mengesampingkan kewajibannya untuk belajar.

*Program for International Student Assessment* (PISA) diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dan survei internasional yang tujuannya untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa di bawah usia lima belas tahun dalam mata pelajaran seperti membaca, matematika, dan sains. Studi PISA juga memberikan informasi tentang kebiasaan, persepsi, aspirasi, dan demografi siswa. PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. Di Indonesia, PISA 2018 diikuti oleh 399 sekolah dengan 12.098 siswa, mewakili 3,7 juta siswa dari kelas 7 hingga 12 yang berusia 15 tahun.

Dari 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2018, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah. Kemampuan membaca rata-rata siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD, dan masih di bawah rata-rata siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan mereka dalam membaca, matematika, dan sains secara berturut-turut berada di bawah rerata siswa ASEAN masing-masing 42 poin, 52 poin, dan 37 poin.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Tiago Lisboa Bartholo and others, 'Learning Loss and Learning Inequality during the Covid-19 Pandemic', *Ensaio*, 31.119 (2023), 1-24 <<https://doi.org/10.1590/S0104-40362022003003776>>.

<sup>13</sup> Christin, Hidayat, and Rachmiatie.

<sup>14</sup> Fransisca Nur'aini and others, 'Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018', *Jurnal Puslitjakdikbud Kemdikbud*, 3, 2021, 1-10 <[https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah\\_Kebijakan\\_Puslitjak\\_No\\_3\\_April\\_2021\\_Analisis\\_Hasil\\_PISA\\_2018.pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf)>.

**Table 1.**  
*Skor kemampuan siswa di beberapa negara ASEAN pada PISA 2018*

Negara	Kemampuan membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Selain data diatas ada juga berdasarkan hasil penilaian PISA terbaru pada tahun 2018, Indonesia masih tertinggal dari Singapura dengan perolehan poin, dengan Indonesia di peringkat 71, dan Singapura di peringkat 2.<sup>15</sup> Hal inilah dapat disimpulkan bahwa memang dalam segi Pendidikan terutama dalam mata pelajaran matematika, singapura jauh lebih memimpin dibandingkan dengan Indonesia.

Berdasarkan data TIMSS, terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan SMCF (Singapore Mathematics Curriculum Framework), dan salah satu dari beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kinerja terbaik siswa kelas 8 di Singapura adalah diferensiasi yang sesuai dengan kemampuannya. Capaian kurikulum adalah apa yang ditunjukkan siswa sehubungan dengan apa yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran. Hal ini ditentukan tidak hanya oleh kinerja siswa, tetapi juga oleh sikap dan karakteristik emosional lainnya yang dikembangkan siswa sepanjang kurikulum.<sup>16</sup>

Dari perbandingan data tersebut indonesia mengalami penurunan kualitas pendidikan yang kemudian dari hal ini akhirnya pemerintah membuat kebijakan baru di dunia pendidikan. Menurut Bapak Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada Rilis Hasil Studi PISA Indonesia Tahun 2018, di kantor Kemendikbud, Jakarta, Selasa (3/12/2019). Beliau menyampaikan bahwa Perspektif itu penting, karena menjadi *insight* baru dan *angle* untuk mengukur kita dan menunjukkan hal yang tidak kita sadari. Kunci kesuksesan belajar adalah mendapat sebanyak mungkin perspektif. Kita tidak bisa mengetahui apa yang mesti kita perbaiki jika kita tidak punya perspektif. Totok juga menyampaikan pada acara tersebut bahwa Kita perlu mengubah kultur belajar kita tanpa harus menunggu instruksi atau proyek. Kultur belajar adalah *habbit* yang bisa dilakukan sejak besok.

PISA berhasil mendorong perubahan kurikulum di seluruh negeri. Setelah hasil PISA berhasil mendorong perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional, perubahan Kurikulum Pendidikan Indonesia pun dilaksanakan secara berkala. Dengan kata lain: 1) Perubahan Kurikulum Tahun 2004 difokuskan pada KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). KBK ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan tugas khusus sesuai standar yang telah ditetapkan. 2) Perubahan Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum

<sup>15</sup> OECD, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, OECD Publishing, 2019.

<sup>16</sup> Tina L Powell, 'A Comparative Analysis of the Singapore Math Curriculum and the Everyday Mathematics Curriculum on Fifth Grade Achievement in a Large Northeastern Urban Public School District', *Seton Hall University Dissertations and Theses (ETDs)*, 2014, 278.

Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) setelah Indonesia mengikuti PISA selama 6 tahun. KTSP memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan, kondisi, dan konteks sekolah siswa. 3) Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi siswa, sesuai dengan amanah yang diajarkan dalam PISA. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan faktor eksternal seperti tren globalisasi dan buruknya kinerja pendidikan Indonesia dalam penilaian TIMSS dan PISA. 4) Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan tujuan mendesak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek terpenting, termasuk aspek numerasi dan literasi. Kedua aspek tersebut tercermin dalam hasil Program for International Student Assessment (PISA) yang disponsori oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yang mensurvei. Anak berusia antara 15 dan 15 tahun dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemahiran siswa dalam bidang membaca ditentukan untuk siswa dalam bidang matematika dan sains.<sup>17</sup>

Kurikulum merdeka adalah salah satu alat terpenting yang kita miliki untuk mentransformasikan pendidikan dan membangun sekolah yang kita inginkan. Kurikulum merdeka memungkinkan guru dan pimpinan sekolah meningkatkan mutu pembelajaran dan indikator lain yang diukur dalam penilaian nasional/laporan pendidikan, akreditasi sekolah/madrasah, dan standar pelayanan minimal pendidikan (SPM).<sup>18</sup>

Berdasarkan yang dikatakan oleh Nadiem Makarim, tujuan diadakannya kurikulum merdeka di Indonesia ialah untuk mendorong perbaikan kualitas dan pemulihan dari krisis pembelajaran yang kemudian hal ini lah merupakan solusi dari adanya learning loss di Indonesia. Dengan diadakannya kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia setidaknya ada tiga keunggulan yang dimiliki kurikulum merdeka yakni pertama, kurikulum merdeka fokus pada materi esensial. Yang dimana guru tidak lagi terburu-buru dalam mengajar dan bisa lebih memperhatikan belajar murid lebih mendalam. Kedua, memberi jam pelajaran khusus bagi pengembangan karakter berupa Profil Pelajar Pancasila. Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.<sup>19</sup> Ketiga, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah. Untuk merancang kurikulum operasionalnya sendiri dan bagi guru untuk merancang pembelajaran dengan tingkat kemampuan muridnya.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran.

---

<sup>17</sup> SITI SARAHWATI, 'Perbandingan Kurikulum Pendidikan Matematika Di Indonesia Dan Singapura Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA).

<sup>18</sup> Naili Zahwa and Kholqi Fitri Nabilah, *Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2022, IV <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12696>>.

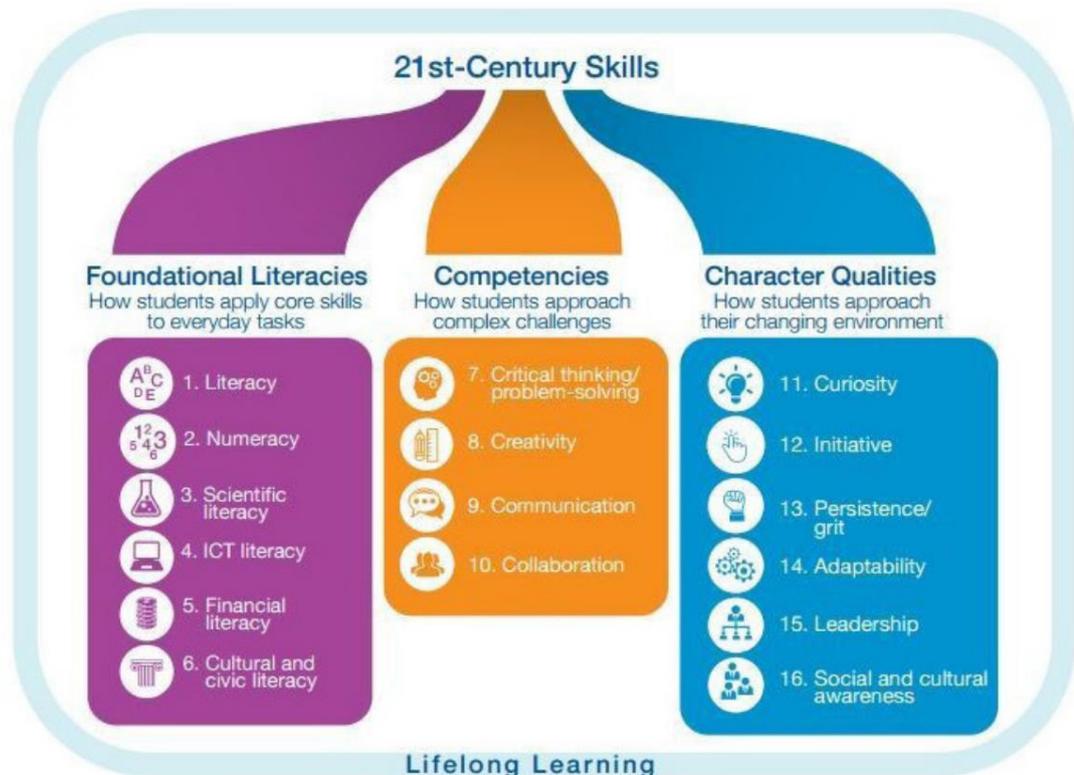
<sup>19</sup> Kemendikbudristek, 'Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 5 <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>>.

Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.<sup>20</sup>

### Kompetensi Pendidikan Abad 21

World Economic Forum (2020) merekomendasikan delapan karakteristik utama konten dan pengalaman pembelajaran untuk mendefinisikan pembelajaran berkualitas dalam revolusi industri keempat, yang disebut “Education 4.0”, yaitu empat kecakapan: kewarganegaraan global, inovasi dan kreativitas, teknologi, dan interpersonal; serta empat mode pembelajaran, yaitu: pembelajaran yang dipersonalisasi dan serba mandiri, pembelajaran yang mudah diakses dan inklusif, pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif, dan pembelajaran seumur hidup yang digerakkan oleh siswa. Adapun kecakapan yang direkomendasikan mencakup tiga kelompok besar yaitu kecakapan literasi fundamental, kompetensi, dan karakter.<sup>21</sup>

**Gambar 1.**  
*16 Kemampuan untuk Abad 21*



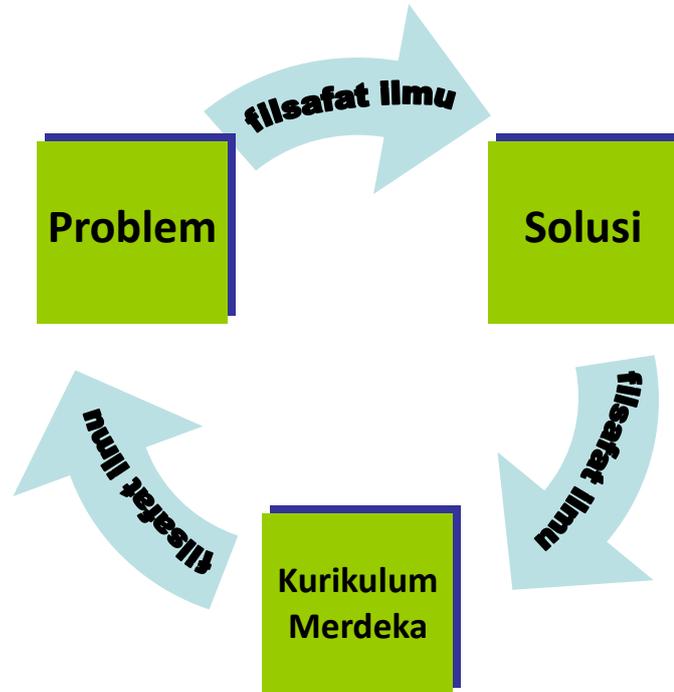
Dalam hal ini pula pada akhirnya mengubah tatanan pendidikan yang ada di Indonesia tentunya dengan beberapa skill yang harus dimiliki tersebut. Yang kemudian

<sup>20</sup> Tanenji, 'PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI (BP) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 1 KEMANG BOGOR', 2023.

<sup>21</sup> Edy Subhkan and Dinn Wahyudin, 'Kajian Akademik Kurikulum Merdeka', 2024, 1–143.

dari berbagai masalah yang ada di dunia Pendidikan di Indonesia terciptalah trilogi perubahan Pendidikan.

**Diagram 1**  
*Proses Trilogi Perubahan Pendidikan*



Konsep Trilogi Perubahan Pendidikan merupakan deskripsi bagaimana pemerintah Indonesia dengan hebatnya mengambil suatu keputusan yang besar. Merubah tatanan Pendidikan yang ada di Indonesia dengan tujuan pemulihan dari dampak covid 19, yakni learning loss. Bagaimana problem yang tersedia adalah learning loss yang terjadi di Indonesia yang kemudian berdampak pula pada kualitas Pendidikan di Indonesia. Menyebabkan para siswa menurun dalam minat belajarnya. Untuk itu pemerintan pula mengupayakan berbagai kebijakan hal ada dengan solusi mengubah kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 13 (K-13) menjadi kurikulum merdeka.

Perbedaan tersebut bergantung pada satuan mata pelajaran, waktu belajar, praktik pembelajaran, strategi pembelajaran, dan proses penilaian standar kompetensi akhir. Kurikulum 13 mempunyai tujuan yang jelas yaitu pembentukan karakter bangsa, dan tujuan pendidikan mandiri kurikulum dinyatakan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memuat penilaian yang bersifat nonkognitif dan kognitif, dimana nonkognitif diwakili oleh penilaian selain belajar dan kognitif merupakan penilaian terhadap pengetahuan.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, and Dadang Anshori, 'Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5.1 (2022), 146-51.

## **Filsafat Ilmu sebagai Logical Framework Kurikulum Merdeka**

Secara konseptual-filosofis kurikulum merdeka menggunakan kerangka berfikir filsafat ilmu di dalamnya. Bagaimana filsafat ilmu ini menjadi jembatan dalam setiap prosesnya. Kenapa filsafat ilmu ini menjadi jembatan? Sebab jika dilihat dari dasarnya, filsafat ilmu ini merupakan bagaimana kita bisa berfikir dan mencari kebenaran dari berbagai pengetahuan yang ada di alam semesta.

Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari landasan ontologis, epistemologis, dan aksiomatiknya. Dalam ontologi kita membahas apa yang ingin kita ketahui tentang teori keberadaan, yaitu apa saja sifat-sifat objek yang dipelajari untuk menghasilkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai-nilai mengenai kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Dengan membahas ketiga unsur ini, masyarakat akan memahami apa hakikat ilmu. Tanpa hakikat ilmu, orang tidak akan mampu menilai ilmu dengan baik.<sup>23</sup> Itulah alasan filsafat ilmu kemudian menjadi jembatan dalam proses trilogy perubahan Pendidikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka bagi peserta didik Pendidikan Agama Islam (PAI), dasar filsafat ilmu memegang peranan penting yang mencakup beberapa aspek kunci.

*Pertama*, Metode Penelitian; Pemahaman tentang metode penelitian terkait dalam kajian agama Islam dan kemampuan menggunakannya dalam analisis dan pemahaman fenomena keagamaan. Ini mencakup pembelajaran metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran untuk mempersiapkan siswa melakukan penelitian yang akurat dan komprehensif.

*Kedua*, Epistemologi Islam; Memahami epistemologi Islam dan perspektif keilmuan dalam tradisi agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan digunakan dalam konteks Islam, dan bagaimana epistemologi ini berinteraksi dengan paradigma pengetahuan modern.

*Ketiga*, Etika Penelitian dan Pembelajaran; Anda berkomitmen terhadap etika penelitian dan pengajaran dalam agama Islam, termasuk tanggung jawab moral dalam penggunaan sumber informasi, penghormatan terhadap kebebasan akademik, dan penyebaran agama secara jujur dan adil pengetahuan.

*Keempat*, Berpikir Kritis; Mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai sumber ilmu agama Islam. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali asumsi, mempertanyakan argumen, dan mengambil posisi kritis terhadap isu-isu keagamaan yang kompleks.

*Kelima*, Integrasi Pengetahuan; Pemahaman filsafat ilmu dapat dipadukan dengan ilmu dan amalan agama Islam. Hal ini mencakup kemampuan memadukan konsep filosofis dan ilmiah dengan pemahaman ajaran agama, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan perspektif Islam yang holistik dan mendalam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Bahrum, 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8.2 (2013), 35-45 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>>.

<sup>24</sup> Muslikh, *PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022), iv.

Kurikulum Merdeka bagi mahasiswa PAI memantapkan fundamental filsafat ilmu agar menjadi tenaga profesional yang jujur dan berkompeten serta mengembangkan pemahaman tentang perkembangan ilmu agama Islam dan peranan Islam dalam masyarakat modern yang kompleks untuk ini.

## Kesimpulan

*Learning loss* yang terjadi di Indonesia mendorong pemerintah, khususnya Kemendikbud, untuk mengambil langkah tegas dengan meluncurkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini digambarkan melalui trilogi perubahan pendidikan. Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memberikan landasan teori yang kokoh untuk memahami hakikat, tujuan, dan metodologi ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks kajian agama. Penerapan filsafat ilmu ini membantu mahasiswa memahami pentingnya pendekatan akademis terhadap topik keagamaan, memperkuat pemahaman mereka secara menyeluruh tentang agama, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir kritis dan inovatif di bidangnya. Korelasi dengan mahasiswa PAI adalah bahwa para siswa, serta pendidik Islam di Indonesia, dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman untuk mencapai pembelajaran karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan mereka tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif tentang agama dan ilmu pengetahuan..

## Referensi

- Ain, Kurratul, 'Analisis Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 11.1, 218-28  
<<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.53>>
- Aris Dwi Cahyono, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3.2 (2021), 28-42  
<<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>>
- Bahrum, 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8.2 (2013), 35-45  
<<https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>>
- Bartholo, Tiago Lisboa, Mariane Campelo Koslinski, Peter Tymms, and Daniel Lopes Castro, 'Learning Loss and Learning Inequality during the Covid-19 Pandemic', *Ensaio*, 31.119 (2023), 1-24  
<<https://doi.org/10.1590/S0104-40362022003003776>>
- Cerelia, Jessica Jesslyn, Aldi Anugerah Sitepu, Farid Azhar L N, Indah Reski Pratiwi, Mikayla Almadevi, Mohamad Naufal Farras, and others, 'Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Seminar*

- NASIONAL Statistik X*, 1.1 (2021), 1–14 <[http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf\\_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf](http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf)>
- Christin, Maylanny, Dasrun Hidayat, and Atie Rachmiate, 'Construction of Social Reality for Physical Distancing During the COVID-19 Pandemic', *Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9612>>
- JAKUBOWSKI, MACIEJ, TOMASZ GAJDEROWICZ, and HARRY A. PATRINOS, 'COVID-19 School Closures Caused a Significant Drop in Student Learning Outcomes', *Education for Global Development*, 2024 <<https://blogs.worldbank.org/en/education/covid-19-school-closures-caused-significant-drop-student-learning-outcomes>>
- Kemdikbud, pengelola web, 'Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah', *Kemendikbud*, 2020 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>>
- , 'Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri Tentang Panduan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19', *Kemendikbud*, 2020 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>>
- Kemendikbudristek, 'Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 5 <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>>
- Muslikh, *PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022), iv
- Nur'aini, Fransisca, Ikhyia Ulumuddin, Lisna Sulinar Sari, and Sisca Fujanita, 'Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018', *Jurnal Puslitjakdikbud Kemdikbud*, 3, 2021, 1–10 <[https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah\\_Kebijakan\\_Puslitjak\\_No\\_3\\_April\\_2021\\_Analisis\\_Hasil\\_PISA\\_2018.pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf)>
- Nurdiana Sari, Wann, and Ashiful Faizin, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.3 (2023), 954–60
- OECD, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, OECD Publishing, 2019
- Powell, Tina L, 'A Comparative Analysis of the Singapore Math Curriculum and the Everyday Mathematics Curriculum on Fifth Grade Achievement in a Large Northeastern Urban Public School District', *Seton Hall University Dissertations and Theses (ETDs)*, 2014, 278
- Pratiwi, Emy Yunita Rahma, Yeni Aslina, Suyuti, Anggara Dwinata, and Faridatun Nadziroh, 'Dampak Penerapan K-13 Dan Teknologi Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.6 (2022), 9936–46 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4167>>
- Rohmah, Nihayatur, 'Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19', *AL-MIKRAJ*:

*Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1.2 (2021), 78–90  
<<https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.767>>

SARAHWATI, SITI, 'Perbandingan Kurikulum Pendidikan Matematika Di Indonesia Dan Singapura Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA)

Sari, Faradilla Intan, Dadang Sunedar, and Dadang Anshori, 'Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5.1 (2022), 146–51

Subhkan, Edy, and Dinn Wahyudin, 'Kajian Akademik Kurikulum Merdeka', 2024, 1–143

Tanenji, 'PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI (BP) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 1 KEMANG BOGOR', 2023

Uroidli1, Ali, Moh. Faizin, Yahya Aziz, and Usman Yudi, 'Internalization of Islamic Education Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project through a Multidisciplinary Approach', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.1 (2024), 23–54

Zahwa, Naili, and Kholqi Fitri Nabilah, *Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2022, iv  
<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12696>>